

Simbol dan Makna Tradisi Upacara Kematian Nyurup Etnis Tengger Desa Argosari: Daya Tarik Wisata Edukasi Budaya

Diana Martalia¹, Ida Ayu Etsa Pracintya²

¹Institut Teknologi dan Bisnis Kristen Bukit Pengharapan, Indonesia

²Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Indonesia

martaliadiana@gmail.com¹, idaayuetsa@gmail.com²

Submitted: 29th May 2023 | **Edited:** 08th August 2023 | **Issued:** 01st September 2023

Cited on: Martalia, D., & Pracintya, I. A. E. (2023). Simbol dan Makna Tradisi Upacara Kematian Nyurup Etnis Tengger Desa Argosari: Daya Tarik Wisata Edukasi Budaya. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 207-216.

ABSTRACT

This study explores the symbols and meanings behind the Nyurup death ritual of the Tengger ethnic group in Argosari Village and its potential as an educational cultural tourism attraction. The research employs a qualitative descriptive method with an ethnographic approach, focusing on the symbolism embedded in the offerings (*sesaji*) used in the ritual. These offerings serve as a form of ritual communication, passing down sacred messages and values from the ancestors to future generations. However, the younger generation's lack of understanding of these symbols highlights the need for cultural preservation through education. Additionally, the study examines the potential of the Nyurup ritual to attract both domestic and international tourists, enhancing the local economy through cultural tourism. This research concludes that the Nyurup death ritual is not only a spiritual practice but also a significant opportunity for cultural and educational tourism development in the region.

Keywords: Symbols, Meaning, Alms Death Ceremony, Attraction, Cultural Educational Tourism

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah kebiasaan hasil dari pengetahuan para leluhur yang diwariskan secara turun temurun. Menurut Margiyono et al. (2023) kebudayaan memiliki arti sebagai hasil dari cipta, karsa, dan rasa dari seorang individu yang mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan individu dapat mempengaruhi sebuah kebudayaan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Tilaar (2000) yang menjelaskan bahwa kebudayaan terdiri dari seluruh pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan seluruh kemampuan lainnya yang diperoleh seorang individu sebagai anggota dalam masyarakat. Seluruh kemampuan yang diperoleh tersebut tentunya akan mengakar dan membentuk suatu kebiasaan, nilai-nilai, dan perilaku tertentu.

Salah satu bentuk kebiasaan dan perilaku yang dapat terlihat adalah pelaksanaan berbagai tradisi upacara adat di seluruh lini kehidupan masyarakat etnis Tengger di

Desa Argosari. Salah satu tradisi yang tidak dapat lepas dari perkembangan seorang individu dalam masyarakat etnis Tengger di Desa Argosari adalah tradisi upacara daur hidup. Hal ini dikarenakan tradisi tersebut dilakukan saat seorang individu mengalami sebuah perubahan yangmana dapat mempengaruhi keseimbangan seluruh hidupnya (Martalia et al., 2020). Dari beberapa siklus daur hidup yang dialami seorang individu, kematian merupakan suatu tahap akhir seseorang sarat dengan nilai-nilai filosofis didalamnya.

Adapun pelaksanaan tradisi upacara kematian tidak jauh dengan persiapan berbagai sesaji yang perlu disiapkan. Kholis & Sudajat (2022) memaparkan bahwa sesaji yang disediakan tersebut memiliki nilai yang sakral bagi masyarakat setempat, sehingga tidak akan pernah tertinggal untuk dipersiapkan. Hal inilah yang membuat masyarakat etnis Tengger di Desa Argosari selalu menyediakan dan menyajikan sesaji yang sesuai dengan tradisi upacara kematian. Di Desa Argosari sendiri terdapat tiga upacara kematian, salah satunya adalah upacara setelah kematian (Upacara Nyurup). Dalam pelestarian upacara tersebut, tentunya sesaji perlu disiapkan oleh keluarga yang berkabung. Sesaji tersebut pun memiliki simbol dan makna tersendiri baik bagi individu yang telah mencapai siklus akhir kehidupan maupun bagi keluarga yang ditinggalkan.

Simbol dan makna sesaji tradisi upacara kematian Nyurup etnis Tengger di Desa Argosari memiliki sebuah komunikasi ritual yang tersirat. Pamungkas & Umami (2023) menjelaskan bahwa komunikasi ritual merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan berupa nilai-nilai luhur yang diwariskan generasi sebelumnya dalam bentuk simbol-simbol sakral pada suatu upacara adat. Adanya komunikasi ini menunjukkan bahwa generasi sebelumnya memiliki upaya untuk mewariskan pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat ke generasi selanjutnya melalui sesaji.

Adapun demikian, dewasa ini generasi muda sudah tidak lagi memahami makna yang terkandung dalam sebuah tradisi (Kholis & Sudajat, 2022; Mahabbii M., 2021; Margiyono et al., 2023; Syafitri et al., 2022). Hal ini dikarenakan tidak banyak orang yang mampu memahami dan menjelaskan makna setiap sesaji kepada generasi muda pada suatu upacara adat. Selain itu, perbedaan ideologi, pengetahuan, dan kepercayaan juga memperparah arus komunikasi antar generasi melalui sesaji.

Sementara itu, masyarakat asing berduyun-duyun untuk mempelajari kebudayaan Indonesia. Tarian, musik, pakaian, upacara adat, hingga ritual keagamaan tertentu dapat

menjadi suatu daya tarik tersendiri bagi masyarakat asing yang berkunjung ke Indonesia. Beberapa tradisi upacara kematian yang mampu menarik massa untuk hadir melihat adalah Ngaben di Bali dan Rambu Solo di Toraja. Hal ini menunjukkan bahwa sesaji upacara kematian Sedekah etnis Tengger di Desa Argosari juga memiliki peluang untuk dijadikan wisata edukasi kebudayaan baik bagi masyarakat lokal (generasi muda) maupun masyarakat asing.

LANDASAN TEORI

Tradisi

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kebiasaan yang berulang kali dilakukan secara turun temurun oleh suatu masyarakat tertentu sebagai wujud dari berbagai aspek kehidupan mereka (Mahabbii M., 2021). Adanya kebiasaan yang terulang kembali menunjukkan adanya suatu hubungan antara masa lampau dan masa kini. Kholis & Sudajat (2022) juga menjelaskan bahwa tradisi tidak hanya diwariskan saja tetapi juga ditanamkan kepada setiap generasi di masa mendatang dengan menitikberatkan kepada ‘konstruksi’ dan ‘pewarisan’. Artinya, pembentukan/ penanaman tradisi (konstruksi) pada seorang individu perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukannya penyebaran dari masa ke masa (pewarisan). Hal ini dilakukan untuk meminimalisir adanya kesalahan dalam interpretasi pesan-pesan yang diestafetkan dari generasi ke generasi.

Sesaji

Sesaji merupakan bentuk komunikasi yang diwariskan secara turun-temurun sejak era kepercayaan animisme dan dinamisme. Dalam konteks budaya tradisional, sesaji merujuk pada berbagai persembahan atau ritual yang dilakukan untuk menghormati roh leluhur, dewa, atau entitas spiritual lainnya. Ritual ini biasanya melibatkan penyajian makanan, minuman, atau benda-benda tertentu yang dianggap memiliki makna khusus. Berbagai bahan dan peralatan disediakan oleh masyarakat adat setempat sebagai bentuk kelangsungan hidup masyarakat dan hubungannya dengan ibadah setiap pribadi. Kholis & Sudrajat (2022) menjelaskan bahwa berbagai macam bahan dan peralatan yang disediakan pada suatu tradisi upacara adat memiliki cerminan tersendiri bagi setiap pribadi masyarakat. Salah satunya adalah adanya penggunaan beberapa macam bahan

atau sesaji tertentu, misalnya kemenyan dengan wangi spesifik yang dipercayai sebagai kesukaan roh leluhur.

Simbol

Berbagai simbol banyak digunakan oleh manusia sejak zaman kepercayaan animisme dan dinamisme. Simbol-simbol tersebut merupakan media komunikasi leluhur masa lalu kepada generasi masa kini. Pamungkas & Umami (2023) juga menjelaskan bahwa simbol pada upacara adat memiliki fungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ajaran, pesan, etos kerja, hingga pandangan hidup leluhur di masa lalu kepada generasi selanjutnya. Hal tersebut membuat manusia dikenal sebagai makhluk yang simbolis.

Makna

Makna sebagai interpretasi dari simbol-simbol pesan dari leluhur menjadi bukti adanya bentuk komunikasi antara generasi masa lalu dan generasi masa kini. Bentuk komunikasi tersebut menunjukkan adanya interaksi yang cukup berarti untuk mengetahui, menilai, dan memaknai arti dari pesan yang disampaikan generasi sebelumnya (Kholis & Sudajat, 2022). Selain itu, pemaknaan ini juga memiliki arti bahwa generasi masa kini memiliki proses *self-indication* dalam memaknai pesan-pesan yang disampaikan leluhur melalui warisan simbol pada upacara adat tertentu.

Teori Semiotika Roland Barthes

Pemaknaan suatu simbol atau tanda tidak terlepas dari teori semiotika Roland Barthes. Hal ini dikarenakan teori semiotika Roland Barthes masuk kedalam teori semiotika yang lebih kritis dibandingkan teori lainnya. Kekritisan teori milik Roland Barthes dapat dilihat dari bagaimana manusia (*humanity*) dalam menggunakan sesuatu (*things*) dalam konsep kebudayaan (Wicaksono & Fitriyani, 2021). Kevinia et al. (2024) menjelaskan bahwa tanda atau simbol dari kebudayaan yang digunakan dapat berupa lagu, dialog, catatan, logo, gambar, ekspresi wajah, dan gerak tubuh yang mempresentasi suatu keadaan, situasi, perasaan, atau kondisi tertentu.

Dalam memaknai simbol dan tanda, teori semiotika Roland Barthes memiliki tiga komponen yang membantu dalam menginterpretasikan pesan komunikasi generasi sebelumnya kepada generasi masa kini. Ketiga komponen tersebut terdiri dari makna: denotasi, konotasi, dan mitos (Kartini, 2023; Wicaksono & Fitriyani, 2021). *Pertama*, makna denotasi merupakan makna sebenar-benarnya (eksplisit) sesuai apa yang dilihat dan

dipahami masyarakat secara umum. *Kedua*, makna konotasi merupakan makna tidak sebenarnya (implisit) yang memiliki tafsiran-tafsiran di dalamnya. *Ketiga*, makna mitos merupakan sistem komunikasi generasi sebelumnya berupa pesan kehidupan yang hidup berdampingan dalam kebudayaan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan etnografis yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan simbol dan tanda dari sesaji masyarakat etnis Tengger di desa Argosari pada saat tradisi upacara kematian. Adapun teknik pengumpulan yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga membutuhkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan wawancara dan catatan observasi. Setelah mengumpulkan data, data dianalisis dengan menggunakan metode triangulasi dan *crossed-check* kepada informan kunci yang telah dipilih.

HASIL PENELITIAN

Upacara kematian adalah tahap akhir dari siklus hidup seorang manusia. Panuntun et al. (2020) menjelaskan bahwa tradisi upacara kematian entas-entas dilakukan etnis Tengger untuk mensucikan arwah leluhurnya agar sempurna untuk memasuki alam lelangit atau alam kelanggengan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi upacara kematian etnis Tengger memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos di dalamnya. Selain itu, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa upacara entas-entas merupakan puncak dari serangkaian tradisi upacara kematian etnis Tengger di desa Argosari. Adapun demikian, tradisi upacara kematian yang tetap dilestarikan masyarakat desa Argosari antara lain: Upacara Nyurup, Upacara Sedekah, dan Upacara Entas-Entas.

Tradisi Upacara Kematian Nyurup

Upacara Nyurup merupakan tradisi yang dilakukan disaat seorang individu baru meninggal. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa upacara ini tergolong sebagai upacara sederhana. Adapun demikian, terdapat dua sesaji yang wajib untuk disediakan pada tradisi upacara ini, yakni mancalima dan pras pesangaon.

Simbol dan Makna Sesaji Mancalima



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 1. Mancalima

Tabel 1. Simbol dan Makna Mancalima

Denotasi	Konotasi	Mitos
Daun pisang	Daun pisang memiliki simbol bahwa manusia tidak telanjang	Bentuk ucapan syukur kepada bumi pertiwi yang telah menerima tubuh seseorang ke dalam pelukannya kembali
Pisang	Pisang memiliki simbol sebagai lambang kerukunan hidup	
Lima buah Tumpeng Pras Pencok Bakal	Lima buah Tumpeng Pras Pencok Bakal memiliki simbol yang melambangkan kesucian/ kebersihan dari kelima arah mata angin	
Lima Jenis Jenang: Jenang Merah; Jenang Putih; Jenang Hijau; Jenang Kuning; Jenang Hitam	Jenang Pancawarna memiliki simbol sebagai arah mata angin. Jenang Merah simbol arah selatan Jenang Putih simbol arah timur Jenang Hijau simbol arah tengah Jenang Kuning simbol arah barat Jenang Hitam simbol arah utara	
Telur Bebek	Telur bebek memiliki simbol sebagai alam semesta dengan tidak adanya suatu awal dan akhir (bentuknya) yang memiliki suatu kehidupan (isi) di dalamnya	
Sabun	Sabun memiliki simbol keseharian kehidupan seorang manusia	

Sumber: Data penelitian

Simbol dan Makna Sesaji Pras Pesangon



Sumber: Dokumentasi dari Informan Kunci

Gambar 2. Pras Pesangon

Tabel 2. Simbol dan Makna Pras Pesangon

Denotasi	Konotasi	Mitos
Ayam Inkung (dari ayam kampung)	Ayam inkung memiliki simbol sebagai pengorbanan, selain itu bentuk ayam inkung yang menunduk juga memiliki melambangkan keheningan	Apabila seseorang individu meninggal, maka ia akan membawa bekal. Bekal yang di bawa dapat digolongkan menjadi bekal baik maupun buruk. Apabila manusia tersebut membawa bekal baik, maka anak-cucunya akan memperoleh kebbaikannya.
Mie Instan (Pengganti tumbuhan menjalar/ merambat)	Mie instan atau tumbuhan yang merambat memiliki simbol bahwa dalam kehidupan ini manusia memiliki perantara yang menghubungkan seperti merambat untuk menuju kegembiraan	Namun, apabila ia membawa bekal buruk, maka karma yang akan diperoleh anak-cucunya. Oleh karena itu, selama kita hidup sebaiknya kita melakukan kebaikan.
Nasi Ketan	Nasi ketan yang berwarna putih memiliki simbol kebersihan dan kesucian	
Jajanan Telesan (Pépés, juadah, pasung, tetelan, dan lain sebagainya)	Jajanan telesan yang dibuat sendiri oleh tuan rumah memiliki simbol kemandirian	
Jajanan Garingan (Matahari, rengginang, dan lain sebagainya)	Jajanan garingan yang dibuat sendiri oleh tuan rumah memiliki simbol kemandirian	
Tumpeng Pras Pesangon (terbuat dari nasi beras)	Tumpeng pras pesangon memiliki simbol bahwa manusia yang meninggal nantiya akan membawa bekal	
Gedhang Ayu (Terdiri dari: daun pisang, pisang raja, kinangan, dan rokok)	Gedhang ayu memiliki simbol sebagai tempat duduk/ <i>linggih</i> para leluhur	

Sumber: Data penelitian

Daya Tarik Wisata Edukasi Budaya

Kebudayaan pada tradisi upacara kematian etnis Tengger di Desa Argosari tentunya juga memiliki potensi sebagai daya tarik wisata yang dapat meningkatkan minat wisatawan (baik wisatawan mancanegara maupun lokal) untuk berkunjung ke suatu daerah tertentu. Adanya minat berkunjung ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di daerah tersebut. Hal ini dikarenakan wisatawan membutuhkan berbagai produk dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sementara mereka saat berkunjung di suatu daerah diluar tempat tinggal mereka. Kebutuhan wisata edukasi kebudayaan pada sesaji upacara kematian etnis Tengger terdiri dari: museum, tour guide, modifikasi upacara kematian berupa atraksi sendra tari/ teater, kelas-kelas tertentu, penginapan, restoran, souvenir, dan lain sebagainya.

Kebutuhan tersebut tergolong sebagai kegiatan pariwisata budaya yang berkembang di Indonesia (Sukmaratri, 2018). Selain itu, hal ini juga sejalan dengan Perda No. 3 Tahun 1991 pasal 3 yang memaparkan bahwa penyelenggaraan pariwisata budaya dilakukan untuk memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat mempertahankan norma dan nilai kebudayaan setempat yang berwawasan lingkungan hidup serta mencegah dan meminimalisir pengaruh negatif yang ditimbulkan kegiatan pariwisata. Oleh sebab itu, simbol dan makna dari tradisi upacara kematian etnis Tengger desa Argosari dapat menjadi suatu daya tarik baru terkait wisata edukasi mengenai kebudayaan.

KESIMPULAN

Simbol dan makna tradisi upacara kematian Etnis Tengger desa Argosari memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan moral, spiritual, dan kultural dari generasi sebelumnya ke generasi saat ini. Simbol-simbol yang digunakan pun bukan hanya berbentuk ritual, melainkan sebuah sarana komunikasi antar generasi yangmana mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitos. Adanya sarana tersebut dapat mempengaruhi pemahaman generasi muda untuk mempelajari siklus kehidupan manusia, khususnya kematian. Hal tersebut dapat terlihat dari penyajian sesaji Mancalima dan Pras Pesangon yang mencerminkan aspek kesucian, pengorbanan, dan kemandirian. Sesaji ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap

para leluhur, tetapi juga pengingat bagi generasi selanjutnya untuk menjalani kehidupan dengan kebaikan.

Namun, masyarakat saat ini dengan berbagai kemajuannya sudah semakin jauh dari pemahaman mendalam mengenai simbol dan makna suatu tradisi upacara adat. Hal ini menggarisbawahi bahwa pentingnya suatu pewarisan budaya melalui edukasi yang interaktif dan efektif. Kegiatan inilah yang dapat menjaga kelestarian tradisi upacara adat. Selain itu, pelestarian tradisi ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi suatu data tarik wisata edukasi budaya baik bagi masyarakat lokal maupun internasional. Adanya pengemasan tradisi upacara kematian Nyurup tersendiri sebagai sumber atraksi wisata budaya berupa: museum, tari, teater, lagu, atau kelas-kelas tertentu yang mendidik dapat memperkuat posisi pariwisata di desa Argosari.

Secara keseluruhan, tradisi upacara kematian Nyurup tidak hanya memiliki nilai spiritual bagi masyarakat etnis Tengger saja, tetapi juga bagi keberlangsungan tradisi itu sendiri. Simbol dan makna dari tradisi ini dapat disampaikan dengan cara-cara interaktif dan edukatif tanpa perlu menjual secara komersil rangkaian tradisi upacara didalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa simbol dan makna memiliki peluang ekonomi yang terbuka lebar untuk dikembangkan menjadi suatu jenis pariwisata budaya. Oleh sebab itu, penting bagi generasi saat ini untuk dapat menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan wisata, sehingga kedua aspek tersebut saling memperkuat dan membawa manfaat bagi masyarakat etnis Tengger desa Argosari.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartini. (2023). Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Film Layangan Putus. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 294–303.
- Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia. *COMMUSTY: Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Kholis, N., & Sudajat, A. (2022). Makna Tradisi Sesajen dalam Acara Ewuh (Studi Kasus Desa Latsari, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban). *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), 161–175. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i2.489>
- Mahabbii M., A. A. (2021). Persepsi Masyarakat Setempat terhadap Upacara Larung Sesaji sebagai Daya Tarik Wisata Telaga Sarangan (Studi Kasus: Kelurahan Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan_ [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Margiyono, T., Astuti, W., & Astuti, N. L. P. W. (2023). Analisis Bentuk dan Makna Cok Bakal dalam Sesaji Jawa. *Jurnal Widya Aksara*, 28(1), 1–18.
- Martalia, D., Soekopitojo, S., & Kiranawati, T. M. (2020). The Special Dishes Philosophy of Sayut Ceremony in Argosari Village. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 406, 320–327.
- Pamungkas, Moh. A., & Umami, Z. (2023). Komunikasi Ritual Larung Sesaji Tradisi Sedekah Laut di Kota Tegal. *JCOMMSCI: Journal of Media and Communication Science*, 6(3), 164–174.
- Panuntun, D. F., Pute, J. P., & Mangalik, L. A. (2020). Model Dialog Imajiner Entas-Entas untuk Mengkomunikasikan Kristus kepada Masyarakat Tengger. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 84–104.
- Sukmaratri, M. (2018). Kajian Pola Pergerakan Wisatawan di Daya Tarik Wisata Alam Kabupaten Malang. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1), 33–45. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i1.2048>
- Syafitri, W., Hidajat, R., & Pristiati, T. (2022). Makna Sesaji pada Tradisi Baritan Desa Dermojayan Kabupaten Blitar. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(6), 857–864. <https://doi.org/10.17977/um064v2i62022p857-864>
- Tilaar, A. R. (2000). Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional (Mukhlis, Ed.; Cet. 2). Remaja Rosdakarya.
- Wicaksono, A. R., & Fitriyani, A. H. D. (2021). Analisis Semiotik Roland Barthes pada Iklan Televisi Pertamina Edisi Ramadan 1442 H. *Acintya*, 13(2), 155–164.